
Gerakan Mengajar yang Membahagiakan melalui Safari Inspirasi di SDN Patuk 2 Gunungkidul

M. Afiqul Adib
Universitas Islam Lamongan
Email: Afiqladib@gmail.com

Abstract

The problem of education in Indonesia is very complex. One of them is the lack of literacy and unhappy learning. To deal with this problem, we need the help of all parties. Including academics or students who are intellectuals. Students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, majoring in PAI class of 2015, initiated a movement aimed at making an impact on education. This activity is called Safari Inspiration, which is a one-day movement to inspire children at the elementary school level and focuses on fun learning, providing motivation, strengthening literacy and the importance of having goals. The method used is PLA (Participatory Learning and Action). This activity was carried out at SDN Patuk 2, Gunungkidul. This movement is almost the same as Merdeka Belajar which aims to give students the opportunity to hone interpersonal skills as well as gain teaching experience.

Keywords: Teaching Movement; Student's Literacy; Safari Inspirasi

Abstrak:

Permasalahan pendidikan di Indonesia amat kompleks. Salah satunya adalah kurangnya literasi dan pembelajaran yang kurang membahagiakan. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, perlu bantuan semua kalangan. Termasuk akademisi atau mahasiswa yang merupakan kaum intelektual. Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan PAI Angkatan 2015 berinisiasi membuat sebuah gerakan yang bertujuan memberikan dampak pada pendidikan. Kegiatan ini dinamai Safari Inspirasi, yakni gerakan sehari memberi inspirasi kepada anak setingkat sekolah dasar dan berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan, pemberian motivasi, penguatan literasi dan pentingnya mempunyai cita-cita. Metode yang digunakan adalah PLA (Participatory Learning and Action). Kegiatan ini dilakukan di SDN Patuk 2, Gunungkidul. Gerakan ini hampir sama dengan Merdeka Belajar yang punya tujuan agar mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan interpersonal sekaligus mendapatkan pengalaman mengajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Kearifan Lokal, Computational Thinking



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting untuk melihat sejauh mana daya saing sebuah negara. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa maju atau tidaknya sebuah negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya (Nuryanto, 2019: 122). Pendidikan juga merupakan kunci untuk meningkatkan sumber daya manusia (Issom & Aprilia, 2019: 1). Dan tentu saja, pendidikan juga sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fadhli, 2016: 1).

Pendidikan adalah urgensi yang mesti selalu diupayakan. Hal ini disebabkan karena wawasan adalah salah satu hal utama yang membentuk manusia. Wawasan adalah modal utama yang dipertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dan keputusan yang diambil akan membentuk jalan hidup yang dilalui. Ketika wawasannya bertambah, tentu saja pilihan hidup menjadi lebih banyak. Dan tentu saja salah satu upaya memperbanyak wawasan adalah melalui jalur pendidikan.

Namun tentu saja, masih banyak anak bangsa yang kurang mendapat akses dalam pendidikan. Hal ini menyebabkan ketidakadilan bagi sebagian kalangan. Salah satu persoalan pendidikan di Indonesia adalah tidak meratanya kualitas pendidikan disebabkan oleh kondisi geografis negara (Purnamasari & La Kahija, 2018: 354). Tak hanya itu, kualitas guru juga perlu dipertimbangkan, sebab ada banyak pembelajaran yang berakhir dengan membosankan karena terkesan monoton. Permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia memang cukup kompleks, akan tetapi satu hal yang cukup ironis adalah kenyataan bahwa anak Indonesia kurang memiliki semangat dalam hal literasi.

Permasalahan literasi anak pada hari ini bermuara pada kurangnya minat baca terhadap bacaan. Padahal bacaan yang berasal dari buku pelajaran, maupun buku lainnya mampu menambah pengetahuan dan pemahaman bagi anak-anak atau peserta didik. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019 menyatakan bahwa tingkat literasi Indonesia berada pada nomor 62 dari 70 negara. Hal ini berarti Indonesia masuk pada 10 negara terbawah dengan tingkat literasi rendah (Setiawan et al., 2022: 30).

Sebenarnya penyebab rendahnya minat baca bagi siswa diantaranya: 1. Masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. 2. Banyaknya jenis hiburan (game)

dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari buku. 3. Budaya membaca yang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. 4. Minimnya koleksi buku di perpustakaan serta kondisi perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca siswa (Renaldy et al., 2022: 773).

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, perlu bantuan semua kalangan. Termasuk akademisi. Sebab, akademis mempunyai tanggung jawab besar terhadap literasi di negara ini. Apalagi akademisi di perguruan tinggi yang menjunjung tinggi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian masyarakat. Salah satu upaya untuk menumbuhkan literasi bisa diupayakan dengan pengabdian masyarakat.

Akademisi bukan hanya dosen, mahasiswa pun juga memiliki tanggung jawab demikian. Kenapa bisa seperti itu? Sebab, di Indonesia ada jutaan anak muda yang masuk SD. Tapi hanya ratusan ribu yang hari ini masuk kuliah, itu artinya mahasiswa adalah anak muda yang berbeda. Dan karena itu sebagai mahasiswa berkesempatan mewujudkan wajah cerah katulistiwa. Bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk kemajuan Republik Indonesia ini.

Menanggapi isu tersebut, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan PAI Angkatan 2015 berinisiasi membuat sebuah gerakan yang bertujuan memberikan dampak pada pendidikan. Dampak tersebut mungkin tidak besar, namun partisipan percaya bahwa dampak tersebut tetap harus dilakukan. Kegiatan tersebut dinamai Safari Inspirasi. Kegiatan ini adalah gerakan sehari memberi inspirasi kepada anak setingkat sekolah dasar untuk memberi motivasi, penguatan literasi dan pentingnya punya cita-cita.

Kegiatan ini dilakukan di SDN Patuk 2, Gunungkidul, Yogyakarta pada 30 April 2018. Hampir sama dengan Merdeka Belajar yang punya tujuan agar mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan interpersonal sekaligus mendapatkan pengalaman mengajar (Bangun et al., 2022: 146). Safari Inspirasi juga demikian. Pelaksanaan Gerakan Safari Inspirasi ini dilakukan di lokasi yang jauh dari perkotaan membawa makna tersendiri bagi para partisipan terhadap pendidikan. Menjalankan peran sebagai guru sekolah dasar membuat para partisipan menemukan pemaknaan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan untuk anak-anak.

B. Metode Pengabdian

1. Pembelajaran di luar kelas.

Partisipan percaya bahwa pembelajaran itu harus menyenangkan. Oleh sebab itu, pembelajaran di luar kelas dipilih sebagai pembuka dalam pertemuan tersebut. Dalam pelaksanaannya, kegiatan diawali dengan pengkondisian peserta untuk mengikuti apel singkat, kemudian perkenalan, serta yel-yel untuk meningkatkan semangat. Hal ini tentu saja dilakukan sebagai upaya memberi awalan yang menyenangkan.

Pengkondisian sebenarnya dimulai dari partisipan terlebih dahulu. Sebelum mengkondisikan, tentu saja partisipan harus sudah dalam keadaan kondusif. Artinya kesiapan dari para partisipan Safari Inspirasi perlu diupayakan untuk siap mengajar, mengabdikan, dan membuat pembelajaran dengan menyenangkan. Setelah apel, dilakukan pembagian kelompok sesuai kelas masing-masing. Total hanya ada 1 kelas tiap jenjangnya. Artinya ada 6 kelompok yang dilakukan pengkondisian.

Kemudian kegiatan selanjutnya adalah menulis nama masing-masing untuk memantau kemampuan menulis. Setelah itu dilakukan pengenalan buku sebagai awal untuk mengenalkan pada dunia literasi. Tujuan pembelajaran di luar kelas adalah pembentukan pembelajaran yang menyenangkan, serta motivasi belajar. Tentu saja disampaikan dengan obrolan yang riang-gembira, diiringi dengan berbagai permainan yang disesuaikan kelas masing-masing.

Sebagaimana tema Safari Inspirasi, yaitu: "Satu kata membuka cakrawala". Partisipan selalu mengusahakan agar peserta didik mulai menyukai literasi, sebab, berawal dari satu kata, seiring dengan berjalannya waktu akan membuka cakrawala dunia, menghubungkan pengetahuan dari berbagai macam bidang, serta mengikis dinding-dinding batasan.

Literasi bagi anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan dan keberhasilan di masa depan. Mahasiswa mempunyai peran dan tanggung jawab mahasiswa sebagai kaum intelektual perlu di realisasikan dalam bentuk kegiatan nyata (Setiawan et al., 2022: 29). Mahasiswa UIN Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam, Angkatan 2015 pun demikian, merasa punya tanggung jawab untuk ikut andil dalam pengembangan literasi bagi anak-anak.

2. Pembelajaran di dalam ruangan.

Setelah dilakukan pembelajaran secara terpisah di luar kelas, kegiatan selanjutnya adalah mengumpulkan kembali di satu ruangan. Tentu saja agar

pembelajaran tidak terkesan terlalu monoton. Dan agar peserta didik bisa beristirahat dengan lebih nyaman. Kegiatan dalam ruangan ini dimulai dengan pengkondisian terlebih dahulu. Memunculkan yel-yel penyemangat selalu diupayakan agar suasana belajar tidak menjadi membosankan.

Selanjutnya dilakukan cerita motivasi dari perwakilan partisipan. Cerita tersebut dilakukan dengan hikmat, bahkan pemilihan cerita pun jauh-jauh hari sudah dipersiapkan dan dipilih agar sesuai dan efektif terhadap peningkatan motivasi pembelajaran. Setelah dilakukan cerita, kegiatan selanjutnya adalah “menanam” pohon cita-cita-cita. Sebelum kegiatan dimulai, peserta didik sudah diberi pertanyaan seputar cita-cita serta kebermanfaatannya akan cita-cita tersebut bagi diri, keluarga, serta masyarakat.

Tiap-tiap peserta didik menuliskan cita-citanya dengan sungguh-sungguh dalam satu kertas kecil yang telah disediakan, kemudian menggantung cita-cita tersebut di pohon yang disediakan. Peserta didik terlihat antusias mengikuti jalannya kegiatan sampai tuntas. Di akhir kegiatan, dilakukan donasi buku, mulai dari buku cerita, materi sekolah, serta agama untuk memberi stimulus peserta didik agar ingin membaca buku.

Upaya pemberian buku diharapkan menambah koleksi buku di perpustakaan, *upgrade* bacaan, serta bentuk solidaritas partisipan terhadap pendidikan. Meski demikian, partisipan menyadari bahwa statusnya hanya sebagai mahasiswa yang masih belajar. Tentu saja ada banyak kekurangan dan kesalahan selama kegiatan dilakukan. Namun, partisipan tetap berharap setitik pengetahuan yang disampaikan setidaknya bisa menunjukkan gerbang cakrawala bagi adik-adik di Gunungkidul. Peserta didik adalah tunas bangsa yang layak diberikan semangat untuk membaca agar bisa merombak dunia dengan karya.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, diketahui bahwa rendahnya minat baca tersebut diakibatkan karena siswa kurang terbiasa dengan buku bacaan. Akses buku memang perlu diakui belum menyeluruh. Padahal ada banyak buku-buku yang bagus, baik dari sisi isi maupun sampul untuk dibaca peserta didik agar meningkatkan kegemaran membaca. Ketersediaan buku yang kurang memadai dan kurang bervariasi memungkinkan kemalasan peserta didik dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa untuk buku sendiri masih buku-buku yang lama dan belum diperbarui, padahal sebagai anak-anak tentu menyukai buku

yang menarik secara sampul, memiliki gambar, serta cerita ringan yang menyenangkan saat dibaca.

Kemudian faktor kurangnya motivasi sangatlah berpengaruh terhadap minat baca siswa. Hal ini dapat berupa dorongan, ajakan atau ketertarikan siswa terhadap sesuatu untuk mengembangkan minat baca mereka di sekolah, dan juga memperhatikan peran dari perpustakaan sekolah. Membaca merupakan suatu aktivitas yang dapat membuka jendela dunia, karena berbagai pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi dapat diperoleh melalui membaca (Renaldy et al., 2022: 773). Oleh sebab itu, aktivitas ini sangat perlu diupayakan.

Kemudian membincang gaya mengajar, peserta didik terlihat cukup menikmati tiap kegiatan. Hampir tidak ditemukan peserta didik yang mengantuk. Besar harapan dari partisipan bahwa peserta didik memang mendapatkan banyak hal menarik selepas kegiatan dilakukan. Bila tenaga pendidik tidak mampu menggunakan keterampilan mengadakan variasi gaya belajar maka peserta akan cepat bosan, kurang bersemangat dalam belajar akibatnya tujuan belajar tidak tercapai (Setriani, 2017: 214).

Selanjutnya tentang cita-cita. Tidak bisa dipungkiri pada masa remaja, seseorang umumnya mengalami masa pencarian jati diri (Prayitno, 2021: 16). Oleh sebab itu, cita-cita perlu ditanamkan agar pencarian jati diri tidak menjurus kearah yang negatif dan tak ada kebingungan, sebab sudah ada patokan di awal. Setiap orang, tidak terkecuali remaja ingin mendapatkan pendidikan agar dapat mencapai cita-cita atau harapan hidup yang layak. Hal tersebut membutuhkan usaha, sarana dan prasarana, serta pendidikan secara utuh (Putri et al., 2022: 72).

Dalam kegiatan “menanam” pohon cita-cita, peserta didik terlihat sangat antusias. Salah satunya bernama Najwa, yang ingin menjadi guru agar bisa mengajar orang-orang yang kurang mampu. Dari penggambaran tersebut, terlihat bahwa peserta didik berkeinginan mendapatkan cita-cita yang berguna, setidaknya bagi masyarakat sekitar. Dan cita-cita dari Najwa membuat seluruh peserta didik tepuk tangan. Partisipan pun juga melakukan hal yang sama.

Sebagai gerakan sosial, Safari Inspirasi memiliki beberapa tujuan baik dari relawan, sekolah dan anak. Relawan memiliki tujuan untuk dapat melihat kondisi pendidikan yang ada di negeri ini, yang mana dengan itu dapat memantik semangat mereka untuk turun tangan dalam memajukan pendidikan. Relawan juga dapat

memantau atau menganalisis kebutuhan yang saat ini dibutuhkan masyarakat, sehingga mereka dapat mengupayakan hal tersebut.

Tujuan dari Safari Inspirasi adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswi di daerah terpencil, sehingga tetap semangat untuk melanjutkan pendidikan sampai tuntas dan memiliki semangat literasi, serta merawat cita-cita peserta didik yang ada di sana. Tujuan selanjutnya adalah menjembatani pemikiran bahwa hidup mau sukses dan berguna, harus punya cita-cita, dan untuk mewujudkan cita-cita harus belajar sampai ajal, dan salah satu upayanya adalah gemar baca buku. Seperti itu garisnya, jadi bukan hanya menyuruh membuat cita-cita tapi juga merangkai menjadi sebuah jalan utuh agar dapat mencapainya.

D. Kesimpulan

Kegiatan Safari Inspirasi sebagai salah satu kegiatan pengabdian dilakukan di SDN Patuk 2, Gunungkidul, Yogyakarta. Kegiatan tersebut berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan, penguatan literasi, serta menanamkan cita-cita yang berguna pada diri sendiri maupun masyarakat secara umum. Kegiatan tersebut dilakukan dengan terencana dan kesungguhan. Pemberian donasi buku sebagai wujud untuk menjembatani semangat literasi di SDN Patuk 2, Gunungkidul, Yogyakarta. Dari pelaksanaan tersebut, kegiatan Safari Inspirasi juga berdampak bagi partisipan sebagai gambaran akan kondisi pendidikan di Indonesia, serta menambah skill dan pengalaman mengajar. Sebab mahasiswa sangat perlu belajar di mana saja, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas. Pembelajaran di luar bukan sekadar lokasi belajar, melainkan praktik mengajar dan mengabdikan. Dari kegiatan tersebut diharapkan memiliki dampak bagi keberlangsungan pendidikan. Meski tidak besar, tapi dampak kecil saja sangat diharapkan dari semua partisipan.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih tentu oleh semua pihak yang mendukung kegiatan ini. Mulai dari pihak sekolah di SDN Patuk 2, dosen UIN Maulana Malik Ibrahim yang mendorong dilaksanakannya kegiatan ini, serta tentu saja teman-teman mahasiswa UIN Malang jurusan PAI Angkatan 2015. Khususnya untuk kelas A, selaku partisipan Gerakan ini.

Daftar Pustaka

- Bangun, A. A. R., Sihombing, D. I., Manik, E., Ginting, K., & Julius. (2022). Penguatan Literasi dan Numerasi pada Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 3 di SD Negeri 047176 Sirumbia. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Fadhli, M. (2016). Memasyarakatkan Gerakan Masyarakat Mengajar. *Repository Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Issom, F. L., & Aprilia, F. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Stres Kerja Pada Pengajar Muda Di Gerakan Indonesia Mengajar. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(1).
- Nuryanto, S. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kelas Inspirasi. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Prayitno, M. A. (2021). Implementasi Metode Tutor Sebaya. *Kurikula : Jurnal Pendidikan Vol*, 6(1).
- Purnamasari, A. P., & La Kahija, Y. F. (2018). Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar. *Jurnal EMPATI*, 7(3).
- Putri, F. K. A., Amalia, I. K., & Hakim, M. L. (2022). Gerakan Remaja Hebat untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Renaldy, A., Lubis, E., Lisdayanti, S., & Yudha, R. K. (2022). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6).
- Setiawan, A., Maziyya, N. A., Jannah, E. L. N., & Khoiriyah, N. (2022). Peningkatan Budaya Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui Komunitas Peduli Membaca. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Setriani, L. (2017). Persepsi Mahasiswa Tentang Keterampilan Variasi Mengajar Dosen. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2).